

**PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK REMAJA (STUDI PADA ORANGTUA
BERPENDIDIKAN MENENGAH DI KELURAHAN KARUWISI KECAMATAN
PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR**

Ika Nurhidayah¹, Andi Agustang²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, persepsi orangtua berpendidikan menengah terhadap pendidikan seks, bentuk pendidikan seks yang pernah diberikan kepada anak usia remaja, dan kesulitan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anak usia remaja. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria orangtua yang pendidikan terakhirnya hanya tamatan sekolah menengah pertama dan menengah atas, serta memiliki anak usia remaja umur 11-18 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks pada orangtua berpendidikan menengah di kelurahan Karuwisi tidak berjalan dengan baik 1) persepsi orangtua mengenai pendidikan seks pada anak remaja sangat perlu diberikan tapi pengetahuannya akan hal itu sangat kurang, maka dari itu para orangtua lebih percaya kepada guru di sekolah untuk mengajarkan pendidikan seks. 2) Bentuk pendidikan seks yang pernah diberikan oleh orangtua kepada anak remaja berupa wejangan, diskusi, dan ceramah. Ketiga bentuk tersebut sama-sama memberikan seorang anak sebuah nasihat, petunjuk, agar anak remajanya bisa menjaga diri dari pergaulan bebas. 3) Kesulitan yang didapatkan oleh orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya ialah anak yang cenderung tertutup untuk membahas hal seperti itu dan merasa nyaman membicarakannya bersama dengan temannya, dan waktu bersama orangtua yang tidak banyak karena anak remaja lebih banyak menghabiskan waktu berkegiatan di luar rumah.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Orangtua, Remaja.

ABSTRACT

Remaja. This study aims to determine 1) the perception of parents of secondary education towards sex education, 2) the form of sex education ever given to teenagers, 3) difficulties faced by parents in providing knowledge about sex education in adolescents. This type of research is a type of qualitative research. Number of informants in this study consists of 10 person determined by purposive sampling technique with the criteria of parents whose last education only graduate junior and senior high school, and have children with 11-18 years old age range. Technique of collecting data which is done by observation, interview, and documentation. The technique of data validation uses time triangulation and source triangulation. The results showed that sex education in middle-educated parents in Karuwisi sub-district did not go well 1) parental perception about sex education in adolescent is very need to be given but has limited knowledge of it, therefore parents have to trust teachers in school for teaching about sex education. 2) Form of sex education ever given by parents to teenagers in the form of discourses, discussions, and lectures. All three forms are equally giving a child a piece of advice, religious advice, so that his teenage child can keep away from promiscuity. 3) The difficulty parents may stumble into whilst teaching sex education to their children is that children tend to be closed to discuss things like that and feel comfortable talking about it with their friends, and they don't spend a lot of time with their parents because teenagers tend to spend time doing activities outside rather than in their respective house.

Keywords: Sex Education, Parents, Teenager.

PENDAHULUAN

Dalam mengajarkan berbagai hal, orangtua sangat memegang peranan penting bagi pertumbuhan anaknya. Memberikan ikatan emosional, hubungan erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan fisik dan emosional yang sehat dari seorang anak. Jadi

ketika anak mendapat masalah dia tidak akan ragu, malu dan takut untuk menceritakan semua permasalahannya ke orangtuanya. Terutama dalam dunia remaja yang memiliki banyak persoalan, misalnya saja pergaulan bebas antar remaja. Banyaknya pergaulan bebas yang di antaranya anak usia remaja yang bahkan tidak tahu apa-apa akibat dari pergaulan bebas menyebabkan kerusakan pada dunia remaja yang seharusnya diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Di sinilah peran orangtua yang sebaiknya membentengi diri anak-anaknya untuk bisa menjaga diri dari pergaulan bebas, orangtua sebaiknya memberikan pengetahuan tentang kehidupan remaja sekarang tentang bahaya pergaulan bebas, pacaran dan bahkan tentang seksual.

Membicarakan masalah seksual bagi anak pada sebagian orangtua masih dianggap tabu dan kebanyakan para orangtua tidak tahu harus menjelaskan bagaimana tentang seks pada anaknya. Padahal pendidikan seks itu bukan serta-merta mengajarkan tentang berhubungan badan, melainkan upaya untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai organ seks dan fungsi organ seks yang dimilikinya. Terlebih lagi kalau anak sudah memasuki masa remaja. Karena pada masa remaja rasa ingin tahu tentang hal baru apalagi tentang seksual sangatlah kuat. Dengan tidak adanya sosialisasi mengenai masalah pendidikan seks pada anak, maka para remaja akan mencari sumber informasi lain untuk memenuhi penasarannya dan rasa ingin tahunya, misalnya ke media massa yang salah dalam menyampaikan informasi, atau bahkan ke internet. Lebih dikhawatirkan lagi jika remaja memperoleh pengetahuan seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul dari teman-temannya. Dengan adanya pendidikan seks, maka dapat terhindar dari cerita-cerita negatif dalam kehidupan seksualnya khususnya para remaja. Kiranya orangtua harus bisa lebih dekat kepada anak dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan seks. Oleh karena itu orangtua harus siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak-anaknya berkaitan dengan masalah seks dengan bijaksana.

Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan kepada orangtua yang memiliki tingkat pendidikan setinggi-tingginya hanya tamatan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir, karena yang memiliki tingkatan pendidikan menengah, mereka cenderung memiliki penghasilan menengah ke bawah. Berpendidikan menengah berarti pada orangtua tersebut pemikiran dan pengetahuan mengenai seks juga sangat minim dan mereka beranggapan bahwa anaknya akan mendapatkan pengetahuan seks itu di sekolahnya dan diajarkan oleh guru yang lebih memahami. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memfokuskan kepada orangtua yang memiliki tingkat pendidikan menengah dalam memandang pendidikan seks dan dalam pengenalan alat reproduksi pada laki-laki dan perempuan, masa remaja dan kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pengajaran dan bagaimana bentuk pendidikan seks yang telah diajarkan kepada anaknya. Karena pada kebanyakan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan menengah itu mereka tahu tentang pendidikan seks tetapi mereka kurang memahami untuk mengajarkan hal tersebut ke anaknya dan mereka menjelaskan tentang pendidikan seks itu tidak secara langsung, tidak tahu cara menyampaikannya dan berbagai hambatan lainnya.

Bagaimana orangtua yang memiliki tingkat pendidikan hanya tamatan SMP ataupun SMA memandang pendidikan seks sebagai dan memandang perilaku remaja zaman sekarang yang sudah melewati batas. Di Makassar khususnya di kelurahan Karuwisi terdapat 3.352 rumah tangga dengan 10.775 penduduk dan sebagian besar dari kepala rumah tangga tersebut berasal dari keluarga menengah ke bawah, banyak orangtua dengan

berbagai macam latar belakang, berbagai suku dan pekerjaan yang berbeda-beda ini mempengaruhi pola pikir dan cara mengajarkan pendidikan seks kepada anak remajanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria orangtua yang pendidikan terakhirnya hanya tamatan sekolah menengah pertama dan menengah atas, serta memiliki anak usia remaja umur 11-18 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada juga yang memandang bahwa orangtua tidak perlu lagi memberikan pendidikan seks kepada anaknya karena orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada gurunya di sekolah, karena menganggap pengetahuan guru mengenai fungsi reproduksi lebih banyak dari orangtua itu sendiri. (Awaru, Idris, & Agustang, 2018) Padahal pendidikan seks itu seharusnya yang memberikan langsung kepada anaknya sejak dini, karena pada keluarga orangtua lah yang menjadi tempat pendidikan pertama untuk anak. Anak belajar dari orangtua, perilaku anak berasal dari apa yang mereka lihat berasal dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Namun pada kenyataannya sesuai dengan hasil penelitian hanya 2 orangtua yang memahami betul apa itu pendidikan seks. Kedua orangtua tersebut salah satunya mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks itu dari sosialisasi yang dilakukan oleh koalisi perempuan dan diadakan di kantor kelurahan Karuwisi. Namun cakupan dari sosialisasi tersebut sangatlah sedikit hanya masyarakat sekitar kantor kelurahan saja, dan tidak sedikit orangtua yang datang bukan karena ingin mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks namun karena diimingi uang.

Sedangkan 8 orangtua kurang memahami arti dari pendidikan seks, yang dipahami dari pendidikan seks adalah berupa pergaulan remaja zaman sekarang yang melampaui norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, jadi orangtua memberikan pengetahuan kepada anak remaja agar tidak berteman dengan sembarangan orang, karena bahaya dari pergaulan yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik, dan orangtua juga memahami mengenai pendidikan seks hanya konten-konten negatif berupa kekerasan pada anak misalkan pemerkosaan dan seks bebas, efek dari pemberitaan media massa yang negatif mengenai seks itu. Dari pengalaman dan apa yang orangtua rasakan pada waktu remaja mereka juga tidak mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya, pertama kali mendapatkan pendidikan seks itu sendiri dari teman-temannya. Karena remaja sekarang lebih nyaman untuk bercerita kepada temannya sendiri daripada orangtuanya. Arti dari pendidikan seks itu sendiri ialah mengenai pengajaran anatomi tubuh anak, misalkan bahaya-bahaya dari penyakit kelamin dan apabila seks sekundernya berkembang anak tidak akan kaget, tidak ikut bersama dengan orang yang dia kenal dan memberikan penjelasan tentang masturbasi dalam akil balig adalah biasa dan akan berkurang bahkan menghilang bila dewasa. Namun orangtua hanya memberikan gambaran secara umum tentang efek negatif saja dari seks bebas ialah menyebabkan hamil di luar nikah. Sedangkan pendidikan seks juga itu sudah termasuk anatomi tubuh misalkan pada perempuan itu akan terjadi yang namanya menstruasi, terjadi pembesaran pada payudaranya dan pada laki-laki akan terjadi mimpi basah, tumbuh jakun pada area lehernya berarti itu menandakan bahwa anak tersebut sudah baligh atau sudah mulai menuju dewasa.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coleman dalam Ritzer bahwa teori pilihan rasional yakni tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai, sumber daya merupakan sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini sudah sangat jelas bahwa individu (mikro) dalam hal ini orangtua memiliki pandangannya tersendiri mengenai pendidikan seks kepada anak. Orangtua menyimpulkan tentang pendidikan seks berdasarkan rasionalitas dan pengalamannya yang telah mereka rasakan dan diwujudkan dalam suatu tindakan (persepsi).

Dari hasil wawancara pada beberapa orangtua di kelurahan Karuwisi ditemukan bahwa pendidikan seks pada anak remaja itu tidak diajarkan dengan baik, para orangtua hanya memberikan gambaran tentang dampak dari pergaulan bebas dengan berbagai bentuk pengajaran. Sedangkan dari hasil wawancara pada anaknya, mereka semua mengatakan memang betul orangtuanya selalu memberikan nasihat tentang bahayanya pergaulan bebas, melarang anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang nakal, tetapi tidak memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks, pada anak remaja juga hanya mengetahui tentang dampak pergaulan bebas tanpa mengerti dengan baik tentang pendidikan seks dan menganggap seks itu hal yang kotor dan tidak baik untuk dibicarakan pada orangtua mereka. Padahal dengan mengajarkan pendidikan seks anak bisa mengetahui fungsi dari organ reproduksi dengan baik dan benar juga agar bisa menjaganya apalagi bisa terhindar dari seks bebas yang orangtua ketahui dampaknya saja yaitu hamil di luar nikah dan terkena penyakit kelamin. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi yang dilakukan oleh Alwahdaniah dan Astriana yaitu pada Alwahdania dia menitikberatkan pada orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi dalam mengasuh anaknya mengenai pendidikan seks. Sedangkan penulis hanya terfokus pada orangtua yang berpendidikan menengah dalam memandang pendidikan seks bagi anak remaja di Kelurahan Karuwisi. Sedangkan pada skripsi Astriana membahas tentang pengintegrasian yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan pendidikan seks dan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran, penulis sendiri membahas mengenai bentuk pendidikan seks yang telah diberikan kepada anak remajanya. Persamaan pada kajian penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Alwahdaniah dan Astriana adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang pendidikan seks agar anak bisa terhindar dengan namanya seks bebas dan bisa menjaga organ reproduksinya.

Kurangnya kualitas kebersamaan antara anak dan orangtua juga merupakan hambatan atau kesulitan dalam memberikan pengajaran mengenai seks. Bukan kuantitas tapi kualitas dalam setiap kebersamaan tersebut, karena selain orangtua menganggap seks itu tabu, tidak adanya waktu khusus yang diluangkan orangtua untuk memberikan pendidikan seks tersebut. Padahal dalam memberikan hal tersebut sangat memerlukan waktu dimana orangtua dan anaknya bisa bebas membicarakan masalahnya, misalnya saja anak remaja putri dengan ibunya yang bercengkerama membahas hal-hal mengenai perempuan, mengenai bagian tubuh perempuan, kenapa kalau menstruasi perempuan mengalami sakit perut yang sangat dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya waktu kebersamaan antara anak dan orangtua menjadi salah satu kendala atau kesulitan orangtua dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks. Orangtua yang sibuk mencari uang demi kebutuhan keluarga, memiliki pendidikan menengah yang hanya tamatan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) membuat orangtua harus ekstra mencari pekerjaan dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena sibuknya orangtua maka konsekuensi dari bekerja tersebut adalah waktu bersama keluarga menjadi sedikit, apalagi anak yang sudah menginjak remaja pasti juga memiliki segudang kegiatan bersama teman-temannya.

Hal ini yang didapatkan dari hasil wawancara bersama orangtua ada 6 orangtua yang mengatakan bahwa kesulitannya dalam hal memberikan pendidikan seks kepada anak secara intens itu dikarenakan waktu yang dimiliki bersama keluarga tidak terlalu banyak yang kebanyakan waktunya terfokus pada mencari nafkah, bahkan kedua orangtua tersebut yakni ayah dan ibu sama-sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan juga anak yang lebih banyak berkegiatan di luar jadi waktu bersama dengan orangtuanya sangat sedikit. Anak-anak remaja lebih senang berkumpul bersama teman-temannya sehingga bersama orangtuanya tidak memiliki waktu yang banyak, sepulang sekolah misalnya anak akan langsung pergi main bersama teman-temannya atau memiliki kegiatan di sekolah. Otomatis kalau seperti jam pulang juga akan lama dan saat sampai ke rumah anak hanya berganti pakaian, makan kemudian beristirahat. Anak remaja sekarang kebanyakan waktunya dihabiskan di luar rumah, dengan berkegiatan bersama teman-temannya misalnya mereka kumpul di suatu tempat atau pergi berjalan-jalan di pusat perbelanjaan.

Berdasarkan hasil wawancara, juga ditemukan kesulitan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks yaitu anak yang cenderung tertutup dan malu bahkan untuk bercerita mengenai masalah pribadi ke orangtuanya. Orangtua juga merasa malu, risih untuk membahas pendidikan seks kepada anaknya karena menganggap seks itu tabu dan tidak perlu dijelaskan karena sudah dipelajari oleh anaknya di sekolah. Anak yang tertutup kepada orangtuanya cenderung merasa nyaman untuk mencurahkan perasaannya dan bercerita mengenai masalah pribadinya bersama dengan teman-temannya. Padahal belum tentu temannya bisa membantu dan mengerti masalahnya. Sebaiknya memang anak harus bisa terbuka sama orangtua karena orangtualah yang merawat sejak kecil dan sudah pasti mengerti tentang anaknya. Orangtua juga harus membuang jauh-jauh perasaan risih, malu dan menganggap seks itu hal yang tabu. Sudah jelas bahwa pendidikan seks itu bukanlah hal yang kotor namun merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas, karena tujuan dari pendidikan seks adalah agar anak remaja bisa bertanggungjawab terhadap tubuhnya, terhadap reproduksinya dan mencegah terjadinya kehamilan di luar nikah.

Ditemukan juga pada hasil wawancara bahwa yang paling dalam, yang paling menjadi hambatan orangtua adalah minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks, dari ketidapahaman tersebut maka timbullah perasaan risih dan malu untuk membahas hal tersebut kepada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara kebanyakan memang orangtua tidak terlalu memahami arti dari pendidikan seks, yang diketahui hanya seks itu kotor, berupa konten-konten negatif karena orangtua juga mendapatkan informasi yang kurang jelas mengenai pendidikan seks dari media massa. Penculikan yang disertai pemerkosaan, hamil di luar nikah, pergaulan bebas yang pelakunya adalah remaja, itu semua yang orangtua ketahui dan memberikan anak remajanya nasihat untuk bisa menjaga dirinya dengan baik dan tidak berteman dengan orang yang salah.

PENUTUP

Orangtua berpendidikan menengah memandang pendidikan seks itu perlu dan penting diberikan pada anak remaja, namun kebanyakan orangtua berpandangan bahwa mereka tidak perlu membahas dan memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks kepada anaknya karena kurangnya pengetahuan akan hal itu, jadi para orangtua lebih percaya kepada guru anaknya di sekolah dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks. Di kelurahan Karuwisi pendidikan seks kepada anak remaja tidak berjalan dengan baik, para orangtua hanya mengajarkan mengenai pergaulan anak remaja sekarang

yang sudah di luar batas seperti pergaulan bebas, seks bebas dan mengajarkan dampak dari hal tersebut dengan berbagai macam bentuk pengajaran yaitu diskusi, wejangan dan ceramah. Ketiga bentuk tersebut sama-sama berisikan nasihat kepada anak agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas dan bisa menjaga dirinya. Kesulitan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja berupa waktu yang tidak terlalu banyak antara orangtua dan remaja dikarenakan orangtua yang terlalu sibuk untuk mencari nafkah juga anak remaja yang sibuk berkegiatan bersama dengan teman-temannya. Ada juga remaja yang tertutup untuk berbicara dan membahas masalah seks, orangtua juga merasa malu dan risih karena menganggap seks itu tabu dan tidak untuk dibicarakan bersama anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pendidikan seks agar ke depannya anak remaja mampu menjaga organ reproduksinya dengan baik juga agar anak remaja tidak mendapatkan informasi yang salah mengenai pendidikan seks yang belum tentu kebenarannya dan bahkan mengarah ke konten-konten negatif. Juga berbagai kendala yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya, pendidikan seks bagi anak remaja sebisa mungkin diberikan oleh orangtua sebagai guru pertama bagi anaknya, dalam memberikan pendidikan seks bisa menggunakan berbagai metode yang bisa dipahami oleh anak tergantung orangtuanya dan anak merasa nyaman dan terbuka. Orangtua juga harus membuang perasaan risih dan malu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja, agar anak remaja mampu menjaga dirinya dengan baik dari pergaulan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). *Sexual Education at High School Sinjai East*. 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Goodman, G. R. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Ahmadi, D. H. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Idi. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nugraha, Boyke. 2010. *Problema Seks Dan Solusinya For Teens*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goode, W. J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miqdad, A. A. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sarwono, S. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja (11th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Penerbit Nuansa.